**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMALASAN SOSIAL PADA TUGAS KELOMPOK MAHASISWA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE AND KEMALASAN SOSIAL ON GROUP TASKS COLLEGE STUDENTS***

**Azizatunazihah1, Santi Esterlita Purnamasari2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[190810444@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:190810444@student.mercubuana-yogya.ac.id)

081227653078

**Abstrak**

Kemalasan sosial (social loafing) cenderung dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, ditandai dengan tidak yakin dengan kemampuannya, enggan aktif dalam kelompok dan menghindari tanggungjawab mengerjakan tugas kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kemalasan sosial pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dan kemalasan sosial. Ketika individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka kemalasan sosial cenderung rendah. Namun sebaliknya ketika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka kemalasan sosial cenderung tinggi. Pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala kepercayaan diri dan skala kemalasan sosial. Purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih partisipan penelitian dengan kriteria mahasiswa aktif dan menempuh pendidikan di Yogyakarta. Sebanyak 114 mahasiswa menjadi subjek penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment Pearson. Nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar -0,467 dengan p = 0,000 (p < 0,01). Hasilnya, kepercayaan diri mahasiswa dan kemalasan sosial memiliki hubungan negatif. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa semakin tinggi kepercayaan diri pada mahasiswa maka kemalasan sosial yang dialami semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri pada mahasiswa maka semakin tinggi kemalasan sosial. Variabel kepercayaan diri memberikan kontribusi terhadap kemalasan sosial sebesar 21,8%, dengan faktor-faktor lain berkontribusi 78,2% sisanya.

**Kata Kunci**: Kepercayaan diri, mahasiswa, *kemalasan sosial*

***Abstract***

*Kemalasan sosial tends to be done by students who have low self-confidence, characterized by being unsure of their abilities, reluctant to be active in groups and avoiding the responsibility of doing group work. The purpose of this study is to determine the relationship between self-confidence and kemalasan sosial in college students. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between self-confidence and kemalasan sosial. When individuals have high self-confidence, kemalasan sosial will be low. But on the contrary, when individuals have low self-confidence, kemalasan sosial will be high. Data collection uses two scales, namely the self-confidence scale and the kemalasan sosial scale. Purposive sampling is a method used to select research participants with the criteria of active students and studying in Yogyakarta. A total of 114 students became the subject of this study. The data analysis technique used Pearson product moment correlation analysis. The correlation coefficient (rxy) value is -0,467 with p = 0,000 (p < 0,01). As a result, student self-confidence and kemalasan sosial have a negative relationship. This is in accordance with the hypothesis that the higher the self-confidence in students, the lower the kemalasan sosial experienced. Conversely, the lower the self-confidence in students, the higher the kemalasan sosial. The self-confidence variable contributes to kemalasan sosial by 21.8%, with other factors contributing the remaining 78.2%.*

*Keywords: Self-confidence, kemalasan sosial, student.*

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan julukan bagi individu yang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang belajar pada tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga pendidikan lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap sangat intelektual, cerdas dalam berpikir dan terencana dalam tindakan. Berpikir kritis dan cepat bertindak, adalah sifat yang erat pada semua mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi. Mahasiswa memiliki kewajiban utama untuk belajar baik di dalam maupun di luar kelas, menekuni berbagai ilmu pengetahuan baik bersumber dari buku dan sumber dari internet, serta mengerjakan tugas kuliah dan karya tulis, baik secara individu maupun kelompok (Sudjana, 2001). Menurut Salas, dkk (dalam Ramadhani, 2019), kerjasama dalam kelompok memungkinkan individu untuk belajar beradaptasi, memiliki produktivitas, kreativitas yang lebih baik dan memberikan solusi yang komprehensif, inovatif dan menyeluruh untuk persoalan kelompok. Selama tugas kelompok, setiap anggota kelompok harus berkontribusi penuh agar tujuan kerja kelompok dapat terlaksana dengan efisien. Oleh karena itu, seluruh anggota kelompok hendaknya berpartisipasi dalam setiap proses penugasan kelompok, seperti mengajukan pertanyaan, menyumbangkan ide, berdiskusi kelompok secara aktif dan tidak menimbulkan kekacauan dalam kelompok (Prasetya, Dahlan & Andriyanto, 2018).

Meskipun mengerjakan tugas kelompok dapat memberikan manfaat, namun kenyataannya dalam setiap pengerjaan tugas kelompok tentu terdapat mahasiswa yang tidak berkontribusi dan cenderung melalaikan tugasnya dalam kelompok tersebut. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut menganggap bahwa anggota lain dapat menyelesaikan tugas tersebut meskipun tanpa bantuannya. Menurut Usman (2002), pembelajaran kelompok terdapat beberapa kelemahan, mahasiswa yang kurang disiplin atau malas membuka diri cenderung tetap tidak aktif dan cenderung mengacaukan kelompok, menyebabkan kelompok gagal dan ketika tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok tidak diberikan batas waktu pengerjaan, sehingga tugas biasanya menjadi terbengkalai. Fenomena mahasiswa yang melalaikan tugas dan tidak berkontribusidalam kelompok disebut dengan istilah kemalasan sosial (*social loafing*). Anggota kelompok yang terlibat dalam kemalasan sosial biasanya berkinerja lebih buruk dalam tugas-tugas kelompok dibandingkan dengan anggota yang terlibat dalam partisipasi aktif (Brehm & Kass dalam Anggraeni & Alfin, 2015).

Myers (2012), menjelaskan bahwa kemalasan sosial merupakan kecenderungan anggota kelompok untuk berperilaku pasif atau diam dan membiarkan orang lain mengerjakan dan menyelesaikan tugas dalam kelompok. Brooks & Ammons (2003) mencatat bahwa kemalasan sosial adalah keluhan yang sering dilontarkan mahasiswa ketika mengerjakan tugas kelompok. Dommeyer (Tyagi dkk., 2015), mencatat bahwa perilaku anggota kelompok yang mengabaikan tugas untuk mengambil keuntungan dari upaya orang lain disebut kemalasan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dari Piezon & Ferree (dalam Fitriana & Saloom, 2018) pada mahasiswa NWC (Navy War College), yang menjelaskan bahwa dari 227 mahasiswa, terdapat 35,7% mahasiswa mengatakan pernah melakukan kemalasan sosial. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh Ying, dkk (2014), yang dilaksanakan terhadap 165 mahasiswa di China menemukan bahwa 21% dari subjek memiliki perilaku kemalasan sosial yang cukup tinggi ketika dihadapkan dengan tugas kelompok. Selain itu, penelitian Hatiti & Wahyuni (2021), menunjukkan tingkat kemalasan sosial pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019 memiliki tingkat sedang. Yaitu kategori tinggi 43,5%, kategori sedang 48,4%, sedangkan kategori rendah 8,1%. Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat mahasiswa melakukan *kemalasan sosial* dalam kelompok tergolong tinggi dan cenderung semakin meningkat.

Dampak dari perilaku kemalasan sosial adalah menurunkan kinerja mahasiswa dalam penugasan kelompok (Zahra dkk, 2015). Selain itu kemalasan sosial memiliki efek negatif bahwa ilmu atau pengetahuan yang diperoleh tidak sama daripada anggota yang berkontribusi dalam kelompok (Krisnasari dalam Anggraeni &Alfin, 2015). Individu yang melakukan kemalasan sosial tidak akan memiliki kesempatan untuk melatih kemampuannya dan meningkatkan keterampilannya karena kebiasaan mengandalkan kemampuan anggota lain sehingga mahasiswa menjadi pasif dalam menyelesaikan tugas kelompok (Ying dkk, 2014).

Perilaku kemalasan sosial tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dua faktor yang menyebabkan kemalasan sosial, menurut Chidambaram & Tung (2005). Pertama, mahasiswa tidak termotivasi karena merasa kontribusinya tidak penting; kedua, kurang percaya diri saat menyampaikan ide dan gagasan dalam kelompok. Sedangkan menurut Sarwono (2005), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial dalam kelompok diantaranya: Faktor kepribadian, jenis pemerhati, harga diri, keterampilan dan persepsi terhadap kehadiran orang lain. Individu dengan daya sosial (*social efficacy*) yang tinggi, yang juga dikenal sebagai daya sosial yang efektif, akan percaya dengan kemampuannya dan mendapatkan keuntungan dari fasilitasi sosial. Namun, orang dengan daya sosial yang rendah, tidak mendapat manfaat dari fasilitas sosial dan akan menunjukkan sikap yang pesimis pada kemampuannya (Sarwono, 2005). Hal di atas erat kaitannya dengan kepercayaan diri, karena seseorang yang kurang percaya diri akan enggan menunjukkan kemampuannya (Luthan dalam Mukti, 2013). Kepercayaan diri adalah komponen kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk berperilaku secara bebas dan tanpa dipengaruhi oleh orang lain (Lauster, 1992). Kepercayaan diri yang rendah menyebabkan individu merasa malu atau tidak berusaha sepenuhnya (Mukti, 2013).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berasal dari pengalaman hidup dan berupa keyakinan terhadap kemampuan sendiri sehingga tidak dipengaruhi oleh orang lain, bisa bertindak, senang, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab (Lauster, 1992). Individu yang tidak percaya diri cenderung memiliki pemahaman negatif dan berasumsi bahwa tidak ada solusi dari setiap hambatan yang dilalui. Individu juga percaya bahwa kecakapannya terbatas dan tidak dapat menggapai kesuksesan (Sumantri & Pratiwi, 2016).

Sutanto & Simanjuntak (2015) mengatakan bahwa mahasiswa yang menganggap dirinya tidak pandai dalam mengerjakan tugas, kemungkinan besar mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehingga memunculkan perilaku kemalasan sosial. Penelitian tersebut dapat berhubungan dengan fakta bahwa tidak percaya diri merupakan indikasi ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu. Latane, dkk (1979), juga mengutarakan bahwa kemungkinan kemalasan sosial disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri. Stoltz (2000), menyatakan bahwa mahasiswa yang berpikir bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan maka lebih mungkin untuk berhenti berusaha ketika mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, sehingga dapat mendorong timbulnya perilaku kemalasan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada tugas kelompok mahasiswa di Yogyakarta.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan sumber data primer untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Azwar (2015), skala merupakan suatu alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan maupun pernyataan terstruktur untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui jawaban atas pertanyaan maupun pernyataan tersebut.

Skala Likert merupakan skala yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel pengukuran ditransformasikan menjadi indikator-indikator yang menjadi acuan untuk merumuskan item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Respon setiap item instrumen dengan menggunakan skala Likert mempunyai penilaian dari sangat positif sampai sangat negatif. Jenis skala yang digunakan yaitu skala Likert yang terdiri dari item favorable dan item unfavorable (Azwar, 2008).

Pada skala ini menggunakan 4 alternatif jawaban yang terdiri dari SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Metode pemberian skor untuk item favorable adalah skor 4 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai), skor 3 untuk jawaban S (Sesuai), skor 2 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), dan skor 1 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai). Sedangkan untuk item unfavorable yaitu skor 4 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), skor 3 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), skor 2 untuk jawaban S (Sesuai) dan skor 1 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai). Terdapat dua skala, yaitu skala kemalasan sosial dan skala kepercayaan diri. Skala kemalasan sosial merupakan skala yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori dan aspek dari Myers (2012) dengan jumlah 30 item. Sedangkan skala kepercayaan diri merupakan skala yang disusun oleh peneliti dan mengacu pada teori dan aspek dari Lauster (1992) dengan jumlah 30 item. Semakin tinggi skor skala menunjukan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan kemalasan sosialnya, sebaliknya apabila semakin rendah skor skala menunjukan bahwa semakin rendah pula kepercayaan diri kemalasan sosialnya.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 114 mahasiswa dan mahasiswi aktif dan menempuh pendidikan di Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), purposive sampling merupakan teknik penentuan subjek dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebelum digunakan dalam penelitian, skala kepercayaan diri dan kemalasan sosial telah diuji coba terlebih dulu untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitas aitem. Hasil uji coba skala kemalasan sosial menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,856 dengan koefsien aitem total yang begerak antara 0,213 – 0,611. Dari 30 aitem terdapat dua aitem yang gugur sehingga skala final kemalasan sosial terdiri dari 28 aitem. Sedangkan hasil uji coba skala kepercayaan diri menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,857 dengan koefisien aitem total yang bergerak antara 0,212 – 0,630 serta terdapat tiga aitem yang gugur sehingga skala final kepercayaan diri terdiri dari 27 aitem.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson untuk menguji hubungan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa dan mahasiswi di Yogyakarta. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *product moment* adalah teknik analisis yang sesuai untuk menguji hipotesis pada hubungan antara dua variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product Service Solution) versi 23.00.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran umum subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kelamin** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 1 | Laki-laki  Perempuan | 42  72 | 37%  63% |
| 2 | Total | 114 | 100% |

Table 2. Deskripsi Asal Perguruan Tinggi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13  14  15  16  17 | IKIP PGRI Wates  Institut Pertanian  LP3I College  STIA  UIN Sunan Kalijaga  Universitas Alma Ata  Universitas Amikom  Universitas Atma Jaya Yogyakarta  Universitas Gadjah Mada  Universitas Janabadra  Universitas Mercu Buana  Yogyakarta  Universitas Muhammadiyah  Yogyakarta  Universitas Negeri Yogyakarta  Universitas PGRI Yogyakarta  Universitas Sanata Dharma  Universitas Sarjanawiyata  Tamansiswa  Universitas Teknologi Yogyakarta | 24  1  1  2  4  1  3  4  1  2  43  3  10  5  1  5  4 | 21%  1%  1%  2%  4%  1%  3%  4%  1%  2%  38%  3%  9%  4%  1%  4%  4% |
|  | Total | 114 | 100% |

**Table 3. Deskripsi Semester Tempuh**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Semester** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 1  2  3  4  5  6  7 | 2  4  6  7  8  9  10 | 5  11  37  6  52  1  2 | 4%  10%  32%  5%  46%  1%  2% |
|  | Total | 114 | 100% |

Berdasarkan gambaran deskripsi data subjek penelitian,subjek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 114 mahasiswa dan mahasiswi aktif di Yogyakarta, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 72 mahasiswa (63%) dan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 42 mahasiswa (37%).

Selain itu dari 114 mahasiswa mayoritas berkuliah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan jumlah 43 mahasiswa (38%), 24 mahasiswa (21%) berkuliah di IKIP PGRI Wates, 10 mahasiswa (9%) berkuliah di Universitas Negeri Yogyakarta, 5 mahasiswa (4%) berkuliah di Universitas PGRI Yogyakarta dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 4 mahasiswa (4%) berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Teknologi Yogyakarta, 3 mahasiswa (3%) berkuliah di Universitas Amikom Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2 mahasiswa (2%) berkuliah di STIA dan Universitas Janabadra, serta 1 mahasiswa (1%) berkuliah di Institut Pertanian, LP3I College Yogyakarta, Universitas Alma Ata, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Sanata Dharma.

Berdasarkan tabel deskripsi semester tempuh menunjukkan bahwa subjek yang menempuh semester 2 berjumlah 5 subjek (4%), semester 4 berjumlah 11 subjek (10%), semester 6 berjumlah 37 subjek (32%), semester 7 berjumlah 6 subjek (5%), semester 8 berjumlah 52 subjek (46%), semester 9 berjumlah 1 subjek (1%) dan semester 10 berjumlah 2 subjek (2%).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji asumsi dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian variabel berdistribusi normal. Menurut Sugiyono & Susanto (2015), uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Priyatno (2011) menjelaskan bahwa data dianggap normal apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 (p > 0,05). Sebaliknya, data dianggap tidak normal jika nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov kurang dari 0,05 (p<0,05). Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel kepercayaan diri dan kemalasan sosial mendapatkan nilai signifikansi sebesar K-SZ= 0,200 (p> 0,05), sehingga data tersebut dapat dianggap normal dan memenuhi uji normalitas.

Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti (Sugiyono & Susanto, 2015). Uji linieritas dapat terpenuhi jika nilai signifikansi deviation from linearity > 0,05 atau mempengaruhi hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun, jika nilai deviation from linearity < 0,05 artinya tidak mempengaruhi hubungan linier antara variabel bebas dan terikat. Dari hasil uji linearitas pada data penelitian dapat dilihat variabel kepercayaan diri dan kemalasan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,127 (p> 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* (*Pearson correlation*) yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Uji korelasi dapat terpenuhi jika p <0,05 dan jika p > 0,05 maka tidak ada korelasi. Dari hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = - 0,467 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (p<0,01) yang berarti ada korelasi negatif antara variabel kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa di Yogyakarta. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kemalasan sosial, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kemalasan sosial, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil Uji Determinasi (R2)

Hasil uji determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif dari variabel kepercayaan diri terhadap variabel kemalasan sosial. Berdasarkan koefisien korelasi diperoleh nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,218, hal ini menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri pada mahasiswa di Yogyakarta memiliki sumbangan efektif sebesar 21,8% terhadap kecenderungan kemalasan sosial dan terdapat 78,2% faktor lain yang menyebabkan kemalasan sosial seperti harga diri, efikasi diri, kepribadian, perbedaan gender, kohesivitas kelompok, keadilan distribusi, keadilan prosedur, struktur kelompok, interaksi kelompok, karakteristik tugas, dan reward.

Menurut Azwar (2012), kategorisasi menempatkan individu ke dalam kelompok yang posisinya dinilai sepanjang sebuah kontinum berdasarkan karakteristik terukur. Kategorisasi skala kemalasan sosial dan kepercayaan diri berdasarkan nilai mean dan standar deviasi data hipotetik dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat kemalasan sosial mahasiswa cenderung rendah yaitu sebesar 54,4% (62 subjek), sedangkan 45,6% (52 subjek) pada kategori sedang, dan tidak ada satu pun subjek yang memiliki tingkat kemalasan sosial yang tinggi. Sedangkat tingkat kepercayaan diri termasuk tinggi yaitu sebesar 50,9% (58 subjek), sedangkan sebesar 49,1% (56 subjek) pada kategori sedang, dan tidak ada satu pun subjek yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Secara keseluruhan hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi di Yogyakarta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemalasan sosial yang rendah.

Berdasarkan hasi penelitian, adanya korelasi tersebut membuktikan bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting pada kemalasan sosial mahasiswa di Yogykarta. Sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima, bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kemalasan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di Yogyakarta, begitu pun sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semaki tinggi kemalasan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan pendapat Amri (2018), bahwa kemalasan sosial dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri individu, semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kemalasan sosial. Juga sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kemalasan sosial yang dilakukan. Individu dengan keyakinan kemampuan diri yang tinggi cenderung tidak melakukan kemalasan sosial saat bekerja dalam kelompok

Lauster & Tester (2010) menyatakan bahwa orang dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki sikap yang selalu mengutamakan diri sendiri karena merasa mampu. Itu sebabnya orang yang kurang percaya diri selalu menempatkan diri sebagai orang terakhir. karena dia menganggap dirinya tidak mampu. Oleh karena itu, kurang percaya diri untuk mengajukan ide atau gagasan dalam kelompok akan memunculkan kemalasan sosial. Menurut Anute dkk (2015), individu dengan kepercayaan diri yang rendah menganggap dirinya memiliki banyak kekurangan dan tidak kompeten dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut George (1992), mahasiswa harus menghindari perilaku kemalasan sosial, karena ketika mahasiswa sangat termotivasi dan optimis cenderung terus bekerja keras terlepas dari apakah kontribusinya diakui atau tidak, sehingga akan bekerja secara maksimal dalam kelompok. Mahasiswa selalu optimis dan berusaha dalam menyelesaikan setiap tugasnya, sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku kemalasan sosial.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munawwaroh (2020) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial dalam tugas kelompok pada mahasiswa, artinya saat kepercayaan diri meningkat kemalasan sosial akan menurun begitupun sebaliknya ketika kepercayaan diri menurun kemalasan sosial akan meningkat. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Huguet, dkk (1999) menemukan bahwa kepercayaan diri yang tinggi lebih dominan menimbulkan kemalasan sosial daripada kepercayaan diri yang rendah sebagai alasan munculnya kemalasan sosial. Rasa percaya diri yang terkait dengan keunikan individu memainkan peran penting dalam kemalasan sosial. Secara khusus, orang-orang yang merasa unik dan menganggap dirinya lebih baik daripada anggota kelompok lainnya cenderung lebih mudah melakukan kemalasan sosial.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemalasan sosial pada tugas kelompok mahasiswa di Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi (rxy) sebesar - 0,467 (p<0,01). Artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kemalasan sosial dalam tugas kelompok pada mahasiswa di Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kemalasan sosial dalam tugas kelompok pada mahasiswa di Yogyakarta.

Hasil kategorisasi pada skala kemalasan sosial menunjukkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta memiliki tingkat kemalasan sosial rendah yaitu sebesar 54,4% dan memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi yaitu sebesar 50,9%. Berdasarkan hasil analisis *Measures of Association* menunjukkan bahwa R2 = 0,218 yang berarti kepercayaan diri berpengaruh sebesar 21,8% terhadap kemalasan sosial, sedangkan 78,2% sisanya disebabkan oleh pengaruh faktor lain.

Disarankan bagi mahasiswa agar menjadikan penelitian ini sebagai referensi bacaan untuk mempertahankan kepercayaan diri yang dimiliki dalam melakukan tugas kelompok dan tidak melakukan kemalasan sosial. Mahasiswa dapat meningkatkan semangat dan kemampuannya untuk bersosialisasi dalam kerjasama kelompok untuk mengurangi risiko kemalasan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mahasiswa dapat lebih banyak membaca buku, berani bersosialiasi dengan orang lain, belajar disiplin dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar meninjau lebih dalam tentang identitas subjek penelitian seperti bukti keaktifan sebagai mahasiswa, domisili tempat tinggal dan asal perguruan tinggi. Agar informasi yang didapatkan sebagai data penelitian dapat dipastikan valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-168.

Anggraeni, F. (2015). Hubungan Antara Kohesivitas dan *Social Loafing* Dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. *Skripsi*.

Anute, N., Deshmukh, A., & Khandagale, A. (2015). Consumer buying behavior towards cosmetic products. *International Journal in Management & Social Science*, 3(7), 25-34

Azwar. S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Brooks, C. M., & Ammons, J. L. (2003a). Free Riding in Group Projects and the Effects of Timing, Frequency, and Specificity of Criteria in Peer Assessments. *Journal of Education for Business*, *78*(5), 268–272. https://doi.org/10.1080/08832320309598613.

Brooks, C. M., & Ammons, J. L. (2003b). Free Riding in Group Projects and the Effects of Timing, Frequency, and Specificity of Criteria in Peer Assessments. *Journal of Education for Business*, *78*(5), 268–272. https://doi.org/10.1080/08832320309598613.

Chidambaram, L., &, Tung L. L. (2005). Is Out Of Sight, Out Of Mind? An Empirical Study Of Social Loafing In Technology-Supported Group. *Information system research*, 16, 149-168. doi: 10.1287/isre.1050.0051

Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13. doi: 10.20473/jpkm.V3I12018.13-22

George, J. M. (1992). Extrinsic And Intrinsic Origins Of Perceived *Social loafing* In Organizations. *Academy of Management Journal,* 35(1), 191-202. https://doi.org/10.5465/256478.

Hatiti, K., & Wahyuni, C. (2021). Hubungan Self Efficacy Academic Dengan *Social Loafing* Pada Kelompok Belajar Mahasiswa. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, *4*(2), 103–118. https://doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13352.

Huguet, P., Charbonnier, E., Monteil, J.-M., & Pascal, U. B. (1999). Productivity Loss in Performance Groups: People Who See Themselves as Average Do Not Engage in’Social loafing. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 3(2), 118-131. https://10.1037/1089-2699.3.2.118.

Lauster, P. (1992). *Tes Kepribadian*. Jakarta: ANS Sungguh Bersaudara.

Munawwaroh, F. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Social Loafing* Dalam Tugas Kelompok Pada Mahasiswa Uin Suska Riau Pekanbaru. *Skripsi*.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 189-229.

Perpustakaan Nasional. (n. d). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/>.

Priyatno, D. (2011). *Buku saku analisis statistik data SPSS*. Media Pressindo.

Ramadhani, A. F. (2019). Pengaruh Kepribadian Dan Kohesivitas Kelompok Terhadap *Social Loafing* Mahasiswa. *Skripsi*.

Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan*.

Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sudjana, N., (2001). *Penelitian dan Peneliaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of Control: Upaya Untuk Menurunkan S*ocial Loafing*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 10. doi: 10.22219/jipt.v8i1.7846

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono, S., & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS dan Lisrel Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.

Strom, P. S., Strom, R. D., & Moore, E. G. (1999). Peer And Self-Evaluation Of Teamwork Skills. *Journal of Adolescence*, *22*(4), 539–553. https://doi.org/10.1006/jado.1999.0247.

Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi *Social Loafing* Pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa. *Jurnal Experientia, 3(1)*. https://doi.org/10.33508/exp.v3i1.778

Tyagi, P. (2015). Motivation And Inequities As Antecedents Of Social Loafing In Marketing Group Projects. *Journal of International and Interdisciplinary Business Research*. doi: 10.58809/CJUN4761

Usman, B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers

Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The Effect Of Social Loafing On Group Performance. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 42(3), 465-471.

Zahra, Y., Eliana, R., & Budiman, Z. (t.t.). The Effect Of Gender And Social Loafing Tendency On Academic Achievement In The Context Of Cooperative Learning.